

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan di Indonesia selalu menghadapi perubahan demi memenuhi kebutuhan siswa serta menjadi fondasi yang penting dalam pengembangan karakter dan kemampuan intelektual siswa. Khususnya di jenjang sekolah dasar, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan, melainkan juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan kerja sama (Zahroh dkk., 2024). Saat ini, Kurikulum Merdeka menjadi acuan utama pendidikan, di mana implementasinya memberikan keleluasaan bagi guru untuk menata pembelajaran yang tetap berpegang pada prinsip dasar dan mempertimbangkan karakteristik belajar siswa (Nisa & Andaryani, 2023).

Melalui Kurikulum Merdeka inilah, pembelajaran yang didasarkan pada karakteristik belajar siswa tentunya akan menghasilkan pengalaman yang lebih bermakna dan menyenangkan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi diri mereka. Kurikulum ini dirancang untuk mendorong guru dalam merancang metode dan strategi pembelajaran yang bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengajak siswa untuk berpikir secara mendalam (*deep learning*), menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima (Putri dkk., 2024). *Deep Learning* pada Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan, dan mendalam bagi siswa (Putri dkk., 2022). Penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat

mendorong guru menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan, agar siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami konsep secara mendalam (*deep learning*) dan mengaplikasikannya dalam berbagai situasi.

Untuk mencapai tujuan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan tersebut, Kuri kulum Merdeka menghadirkan pendekatan baru dalam struktur pembelajaran dengan megintegrasikan mata Pelajaran IPA dan IPS ke dalam satu mata Pelajaran terpadu, yaitu IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Penggabungan ini didasarkan pada pemikiran bahwa fenomena alam dan kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan secara kaku, karena keduanya saling memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui IPAS, peserta didik diajak memahami hubungan antara lingkungan alam dengan aktivitas manusia, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat parsial, melainkan lebih kontekstual dan holistik. Pendekatan ini diharapkan mampu menumbuhkan cara berpikir kritis serta kesadaran siswa terhadap keterkaitan antara aspek alam dan sosial dalam kehidupan nyata (Septiana & Winangun, 2023). Pembelajaran IPAS di sekolah dasar tidak hanya menekankan pada hasil belajar melainkan mengembangkan keingintahuan siswa terhadap fenomena di sekitar mereka, karena melalui prins ip dasar dalam metodologi ilmiah pembelajaran IPAS dibangun atas pendekatan kerja ilmiah yang menempatkan proses pencarian pengetahuan sebagai pengalaman belajar utama. Dalam praktiknya, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, menguji dugaan, mengamati fenomena, serta menafsirkan temuan secara rasional. Proses tersebut secara bertahap membentuk pola pikir analitis dan reflektif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada

pembentukan kemampuan menilai informasi secara cermat dan mengambil keputusan Berdasarkan pertimbangan yang masuk akal. (Habbah & Sari, 2023).

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran IPAS di lapangan tidak terlepas dari berbagai tantangan yang berpotensi menghambat tercapainya hasil belajar yang optimal. Hasil belajar merupakan kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor(Nirmala dkk., 2024). Artinya, hasil belajar menjadi tolak ukur keberhasilan proses pembelajaran. Sayangnya, data global dan nasional menunjukkan adanya masalah pada capaian ini. Berdasarkan hasil *programme for international student assessment* (PISA) 2022 dilihat dari bidang literasi sains, Indonesia menduduki peringkat ke-72 dari 77 negara partisipan PISA tahun 2018 dengan pendapatan skor 396 masih di bawah rata-rata 500 yang ditetapkan PISA (Yusmar & Fadilah, 2023). Penurunan skor ini memperlihatkan secara nyata jika lau murid di Indonesia terkendala dalam memahami teks kompleks, berfikir kritis dan menerapkan konsep sains dalam kehidupan nyata(Alfaruqi & Nurwahidah, 2025). Sejalan dengan temuan PISA, salah satu penelitian menunjukkan rendahnya hasil belajar si swa pada mata Pelajaran IPAS, di mana dari 33 murid, total 10 orang dengan memperoleh hasil ulangan harian di atas KKTP, yaitu 70, dan di SD Negeri Pati Wetan 01, dari 31 jumlah siswa hanya 6 siswa (19%) yang mencapai KKTP. Rendahnya nilai siswa seringkali disebabkan oleh pelaksanaan pembelajaran yang kurang menarik dan menyenangkan (Mutiar dkk., 2024; Nisak dkk., 2024).

Permasalahan yang sama juga ditemukan pada saat observasi yang dilaksanakan pada tanggal 13 dan 14 Maret 2025 di SD Gugus III Kecamatan

Kintamani. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas V masih rendah. Kondisi ini ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang belum berhasil melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah, khususnya pada mata Pelajaran IPAS saat Penilaian Tengah Semester tahun ajaran 2024/2025. Rincian hasil belajar siswa disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. 1**  
**Persentase Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Gugus III Kecamatan Kintamani**

| No    | Nama Sekolah    | Jumlah siswa | KKTP | Siswa yang mencapai KKTP |        | Siswa yang belum mencapai KKTP |        |
|-------|-----------------|--------------|------|--------------------------|--------|--------------------------------|--------|
|       |                 |              |      | Siswa                    | %      | Siswa                          | %      |
| 1.    | SDN Sekaan      | 38           | 75   | 13                       | 34,21% | 25                             | 65,79% |
| 2.    | SDN Bayung Gede | 32           | 75   | 12                       | 37,50% | 20                             | 62,50% |
| 3.    | SDN Bonyoh      | 20           | 78   | 6                        | 30,00% | 14                             | 70,00% |
| 4.    | SDN Abuan       | 27           | 75   | 8                        | 29,63% | 19                             | 70,37% |
| 5.    | SDN Katung      | 18           | 78   | 5                        | 27,78% | 13                             | 72,22% |
| 6.    | SDN Banua       | 9            | 75   | 3                        | 33,33% | 6                              | 66,67% |
| Total |                 | 144          | -    | 47                       | 32,64% | 97                             | 67,36% |

(Sumber: Wali kelas V SD Gugus III Kecamatan Kintamani Tahun 2025)

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar IPAS siswa kelas V masih tergolong rendah, dan belum mencapai hasil belajar yang maksimal dengan persentase 67,36% dibawah KKTP yang ditentukan sekolah. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketidaktelitian siswa dalam mengerjakan soal, sehingga hasil belajar yang didapat belum maksimal dan mencapai KKTP. Ketidakberhasilan siswa dalam Pelajaran tersebut juga disebabkan oleh siswa kurang memahami materi yang terdapat dalam mata Pelajaran (Ariana dkk., 2020). Dari pengamatan kegiatan belajar di kelas V, ditemukan beberapa hal yang menjadi penyebab hasil belajar siswa belum maksimal.

Pertama, meskipun model pembelajaran yang diterapkan sudah berbasis kelompok, implementasi pembelajaran berbasis masalah belum optimal dan masih didominasi pendekatan konvensional yang cenderung satu arah (*teacher center*). Penerapan *teacher center* sesungguhnya tidak efektif dalam proses belajar karena menyebabkan siswa menjadi tidak berpikir kritis dan hanya mendengarkan penjelasan yang berasal dari guru (Wulandini dkk., 2022).

Kedua, kurangnya motivasi dan minat siswa menyebabkan ketidakfokusan dan rendahnya keaktifan siswa di kelas, yang berdampak pada seberapa banyak materi yang berhasil mereka serap. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa minat belajar dan motivasi belajar siswa secara simultan berpengaruh terhadap hasil belajar (Dina, 2022; Putri & Agustiana, 2023). Ketiga, belum adanya kombinasi model pembelajaran dengan metode yang menarik dan inovatif. Pembelajaran IPAS yang seharusnya kaya akan pengalaman langsung seringkali terbatas pada buku teks dan latihan soal yang kurang kontekstual, hal ini membuat siswa sulit mengaitkan konsep abstrak dengan fenomena sehari-hari, yang akhirnya berdampak pada rendahnya pemahaman dan hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka perlu dicari solusi agar pembelajaran mampu melibatkan partisipasi aktif siswa, agar nantinya bisa memberikan pemahaman bermakna kepada seluruh siswa, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar IPAS. Solusi yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran yang inovatif yang mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model *Problem Based Learning*.

Model pembelajaran PBL berfokus pada penyelesaian masalah sebagai inti dari proses pembelajaran. Melalui model ini, siswa didorong untuk secara aktif mencari solusi atas permasalahan yang diberikan dengan menggunakan berbagai sumber belajar dan berkolaborasi dengan teman sebayanya (Masliah dkk., 2023). PBL mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pemecahan masalah nyata dan situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Risandy dkk., 2023). Untuk menerapkan model ini secara efektif, terdapat lima tahapan utama, yaitu: 1) menghadapkan siswa pada permasalahan, 2) mengatur siswa dalam kegiatan pembelajaran, 3) membimbing proses penyelidikan baik secara individu maupun kelompok, 4) mengembangkan serta mempresentasikan hasil karya, dan 5) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Model PBL memiliki beberapa keunggulan dalam hasil belajar siswa, model ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar (Wulandari & Taufik, 2020). Siswa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Model PBL dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa, karena dalam PBL siswa belajar untuk menganalisis masalah, mencari solusi, dan membuat keputusan secara kreatif (Nisak dkk., 2024). Dalam PBL, murid tidak semata-mata mendapatkan informasi yang diberikan oleh guru, tetapi bertindak sebagai pemecah masalah dan secara aktif meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri. Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan aktivitas belajar serta hasil belajar mereka (Putria & Yani, 2024).

Lebih lanjut, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran IPAS menjadi lebih kontekstual dan bermakna, penelitian ini

mengintegrasikan pendekatan karyawisata ke dalam model PBL. Karyawisata merupakan cara inovatif dalam mengajar yang mengajak siswa belajar di luar kelas. Dalam karyawisata, lingkungan sekitar menjadi sumber utama pembelajaran, yang mampu memancing kreativitas siswa dan memberikan informasi yang lebih luas dan terkini (Putri dkk., 2023). Kesan alami dalam pembelajaran juga perlu untuk dikenalkan kepada siswa, dengan mengajak siswa belajar langsung ke lingkungan yang bersifat alami (Setyowahyudi, 2020). Oleh karena itu karyawisata memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara langsung di lingkungan nyata, mengamati fenomena alam dan sosial secara langsung, serta mengumpulkan data dan informasi dari sumber primer (Andriana dkk., 2024).

Melalui pengkombinasian sintaks PBL dengan karyawisata, diharapkan pengalaman belajar yang konkret dan interaktif ini tidak hanya memperkuat pemahaman konsep IPAS dan meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu serta kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Siswa juga diharapkan mampu memecahkan masalah serta mengaitkan pengetahuan IPAS dengan konteks dunia nyata, yang pada akhirnya berimplikasi pada meningkatnya hasil belajar mereka secara signifikan dan mewujudkan pembelajaran IPAS yang lebih mendalam dan bermakna.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah menunjukkan bukti nyata efektivitas model PBL dan metode karyawisata dalam improvisasi hasil belajar siswa. Salah satu penelitian yang memperoleh hasil bahwa model pembelajaran PBL memiliki dampak positif terhadap aktivitas dan hasil belajar IPAS siswa kelas V. Temuan ini mencerminkan keefektifan PBL dalam meningkatkan partisipasi siswa serta menghasilkan hasil belajar yang lebih

maksimal (Paratiwi & Ramadhan, 2023). Demikian pula, metode karyawisata dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena metode ini dapat mendorong motivasi belajar dan membuat suasana belajar yang menyenangkan (Hadi dkk., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi inovatif antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan karyawisata dalam konteks pembelajaran IPAS. Meskipun PBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, berpikir kritis, dan hasil belajar siswa melalui pemecahan masalah nyata, dan karyawisata juga dikenal mampu meningkatkan motivasi serta memberikan pengalaman belajar langsung di lingkungan nyata, belum banyak penelitian yang secara spesifik menggabungkan kedua pendekatan ini. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menciptakan suatu model pembelajaran yang tidak hanya memperkuat pemahaman konsep IPAS melalui pemecahan masalah otentik, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang konkret dan interaktif di luar kelas. Melalui penggabungan sintaks PBL dengan pengalaman langsung di lapangan melalui karyawisata, siswa diharapkan tidak hanya mampu memecahkan masalah IPAS, tetapi juga mengaitkan pengetahuan mereka dengan konteks dunia nyata, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kombinasi ini berpotensi memberikan dampak pada peningkatan hasil belajar IPAS, menjadikannya lebih mendalam, bermakna, dan relevan bagi siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penerapan model pembelajaran PBL berbantuan karyawisata diduga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Untuk membuktikannya maka dilakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh



Model *Problem Based Learning* Berbantuan Karyawisata terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran IPAS Kelas V Gugus III Kecamatan Kintamani”.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, beberapa permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Hasil belajar IPAS siswa kelas V masih tergolong rendah, dengan persentase 67,36% siswa belum mencapai KKTP.
2. Model pembelajaran yang diterapkan sudah berbasis kelompok, implementasi pembelajaran berbasis masalah belum optimal dan masih didominasi pendekatan konvensional yang cenderung satu arah (*teacher center*).
3. Kurangnya motivasi dan minat siswa menyebabkan ketidakfokusan dan rendahnya keaktifan siswa di kelas, yang berdampak pada seberapa banyak materi yang berhasil mereka serap.
4. Belum adanya kombinasi model pembelajaran dengan metode yang menarik dan inovatif. Pembelajaran IPAS yang seharusnya kaya akan pengalaman langsung seringkali terbatas pada buku teks dan latihan soal yang kurang kontekstual, hal ini membuat siswa sulit mengaitkan konsep abstrak dengan fenomena sehari-hari, yang akhirnya berdampak pada rendahnya pemahaman dan hasil belajar.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini difokuskan pada hasil belajar IPAS siswa yang belum

mencapai **Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)**. Faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut adalah kurangnya kombinasi penggunaan model dan metode dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini dilakukan pengujian model dan penerapan metode pembelajaran yang mempunyai *impact* terhadap hasil belajar IPAS murid. Jenis dan metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ialah model *Problem Based Learning* berbantuan karyawisata sehingga dilakukannya penelitian ini guna membatasi permasalahan pada pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Karyawisata Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Gugus III Kecamatan Kintamani.

#### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Bertolak dari batasan masalah yang telah dijelaskan, dapat disusun permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan karyawisata terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPAS Kelas V Gugus III Kecamatan Kintamani?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan karyawisata terhadap hasil belajar pada pembelajaran IPAS Kelas V Gugus III Kecamatan Kintamani.

## 1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan pendidikan, yaitu secara teoritis maupun secara praktis. Berikut dijelaskan kedua manfaat penelitian tersebut.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang positif terhadap ilmu pendidikan, khususnya informasi mengenai keunggulan implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan karyawisata terhadap hasil belajar siswa.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bisa memberikan manfaat praktis kepada banyak pihak, yaitu:

#### a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi siswa karena model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan karyawisata dapat meningkatkan hasil belajar melalui pengalaman nyata. Siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan nyata selama karyawisata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, pendekatan ini mendorong keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah, yang penting untuk perkembangan kognitif dan sosial siswa.

#### b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan kebijakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Jika model PBL berbantuan karyawisata terbukti efektif, kepala sekolah dapat mendorong pengembangan

program serupa atau bahkan memfasilitasi pelatihan guru untuk menerapkan pendekatan ini.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran inovatif yang lebih efektif. Model PBL berbantuan karyawisata memberikan alternatif metode mengajar yang tidak hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) tetapi juga melibatkan si swa secara aktif (*student centered*). Guru dapat memperluas wawasan tentang cara mengintegrasikan lingkungan sekitar ke dalam pembelajaran sekaligus mengevaluasi keefektifannya.

d. Bagi Peneliti Lain

Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi peneliti lain yang meneliti permasalahan yang relevan.

